

**PENGEMBANGAN LEMBAR KERJA SISWA (LKS) BERBASIS
CONTEXTUAL TEACHING LEARNING (CTL)
MATERI HIMPUNAN KELAS VII SMP**

Siti Sholehah¹⁾, Lusi Eka Afri²⁾ dan Rino Richardo³⁾

¹⁾ Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pasir Pengaraian
email: sitisholehah755@yahoo.co.id

²⁾ Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pasir Pengaraian
email: lusiekaafri13@gmail.com

³⁾ Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pasir Pengaraian
email: rinoimacahdri@yahoo.com

Abstract

The research proposes to make Student Worksheet base on CTL valid and simply on Set. Research type uses research and development (R & D). There were three research steps, those defining, design, and development. Research subject was 7th grade secondary school students SMP Negeri 2 Pagaran Tapah Darussalam 2015/2016 school year. Instruments used on research were validation sheets and questionnaire. Process to get Student Worksheet that valid and practice involve defining, design, and development. On development step Student Worksheet validated four validator by get average validation 3,20 with valid category. While practicalities got by experiment and research by practicalities questionnaire expert who get practicalities value 80,00% in practical category. Practical experiment by teacher whose get practicalities 78,41%. In practical category, and practical experiment by 7th grade SMP Negeri 2 Pagaran Tapah Darussalam who get practical value 86,68% in very practical category. Finally conclude Student Worksheet base on CTL valid and practical.

Keywords: R & D, Contextual Teaching Learning, Set

1. PENDAHULUAN

Matematika merupakan mata pelajaran yang dipelajari di setiap jenjang pendidikan dari tingkat SD sampai SMA bahkan perguruan tinggi. Matematika menjadi salah satu pelajaran yang pokok karena mata pelajaran ini salah satu pelajaran yang masuk dalam Ujian Nasional (UN). Hal ini karena matematika memegang peranan penting dalam segi kehidupan diantaranya, matematika digunakan oleh ilmu lain.

Peranan matematika yang besar, mengharuskan guru mampu menyampaikan konsep secara benar dalam melakukan pembelajaran. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 22 Tahun 2006, menjelaskan bahwa tujuan pembelajaran matematika di sekolah adalah agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut : 1). Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau logaritma, secara luwes, efisien, dan tepat, dalam pemecahan masalah, 2).

Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pertanyaan matematika, 3). Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh, 4). Mengomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah, 5). Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah, (Risnawati, 2008 : 12).

Berdasarkan tujuan pembelajaran matematika tersebut, pemahaman konsep adalah hal yang penting dalam belajar. Tingkat pemahaman konsep siswa yang rendah berakibat pada hasil belajar yang rendah, sedangkan kegiatan pembelajaran matematika

siswa dikatakan berhasil jika hasil belajar siswa mencapai hasil yang optimal. Untuk itu perlu adanya dukungan dari semua pihak, dan dari semua komponen pembelajaran. Salah satunya komponen pembelajaran tersebut adalah bahan ajar yang digunakan oleh guru. Bahan ajar adalah seperangkat materi pembelajaran yang disusun secara sistematis, yang digunakan guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran. Contoh bahan ajar berupa buku, LKS, dan modul yang dapat digunakan oleh siswa atau pun guru. Salah satu bahan ajar yang digunakan guru untuk mengaktifkan proses pembelajaran adalah Lembar Kerja Siswa (LKS).

Pengertian LKS menurut Mugiono dalam Maulana (2002) adalah suatu cara penyajian materi yang mengarahkan siswa untuk menemukan konsep, teorema, rumus, pola, aturan, dan sebagainya, dengan melakukan dugaan, perkiraan, coba-coba, ataupun usaha lainnya. Berdasarkan uraian tersebut, maka LKS dapat dijadikan pedoman agar siswa dapat melakukan kegiatan secara aktif dalam pembelajaran dan membantu mengarahkan siswa untuk mengkonstruksi pengetahuan sehingga siswa dapat menemukan konsep.

LKS pokok bahasan himpunan yang banyak beredar saat ini hanya berisi ringkasan materi. Seperti LKS yang digunakan pada SMPN 2 Pagaran Tapah Darussalam, Materi disajikan begitu saja secara ringkas. Pada materi belum disajikan secara kontekstual dalam membangun pengetahuan siswa, membangun motivasi, dan memberi kesempatan siswa untuk menemukan konsep matematikanya. LKS juga belum memuat kegiatan yang melatih siswa saling berinteraksi dalam bentuk kerja sama, berdiskusi, mengemukakan pendapat, membandingkan, dan menarik kesimpulan berkaitan dengan menemukan konsep yang sedang dipelajari. Contoh soal dan soal latihan yang berbentuk tes isian, pilihan ganda dan essay saja tanpa disertai penjelasan detail mengenai langkah-langkah yang terstruktur bagaimana sebuah konsep terbentuk.

Berdasarkan hal tersebut, maka perlu adanya bahan ajar berupa LKS yang dapat menuntut siswa menemukan konsep dalam pokok bahasan Himpunan. Karena pada materi Himpunan sangat dekat dengan kehidupan

nyata siswa maka salah LKS yang dapat digunakan adalah LKS dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL).

LKS dikembangkan dengan pendekatan CTL akan mendorong siswa untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang sudah dimilikinya dengan informasi baru yang penerapannya dalam konteks kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini mengaitkan materi yang dipelajari dengan situasi dunia nyata siswa khususnya dalam pembelajaran matematika. LKS berbasis CTL ini memuat tujuh komponen dalam pembelajaran CTL yang mampu membantu siswa mengkonstruksi pengetahuan dengan melakukan kegiatan pembelajaran yang aktif dan bermakna melalui bahan ajar LKS berbasis CTL yakni terdiri dari, konstruktivisme (*Constructivisme*) yaitu menekankan pada belajar secara autentik yakni belajar dengan melakukan proses interaksi dengan objek yang dipelajari secara nyata. Objek yang dimaksud tidak hanya berupa mempelajari secara teks (tekstual), namun yang menjadi fokusnya adalah bagaimana menghubungkan teks tersebut agar dapat dipelajari secara kontekstual. Bertanya (*Questioning*) Ini menjadi alternatif agar tampak bahwa pendekatan pembelajaran ini diminati oleh para siswa. Melalui proses bertanya ini sebenarnya siswa termotivasi untuk melakukan proses berpikir dalam rangka mencari solusi atau penyelesaian. Dalam implementasi CTL, bertanya dimaksudkan agar dapat menggali informasi, sehingga pembelajaran kontekstual dapat mencapai tujuannya, yakni untuk mencari dan menemukan kaitan antara materi yang dipelajari dengan kehidupan nyata. Menemukan (*Inquiry*) merupakan komponen inti dari pendekatan CTL. Komponen ini mempunyai tahapan pembelajaran yang lebih terarah. Belajar penemuan mengintegrasikan aktivitas belajar peserta didik ke dalam metode penelitian sebagai landasan operasional melakukan investigasi. Masyarakat belajar (*Learning Community*) pembelajaran kontekstual menekankan arti penting pembelajaran sebagai proses sosial. Melalui interaksi dalam komunitas belajar proses dan hasil belajar menjadi lebih bermakna. Hasil belajar diperoleh

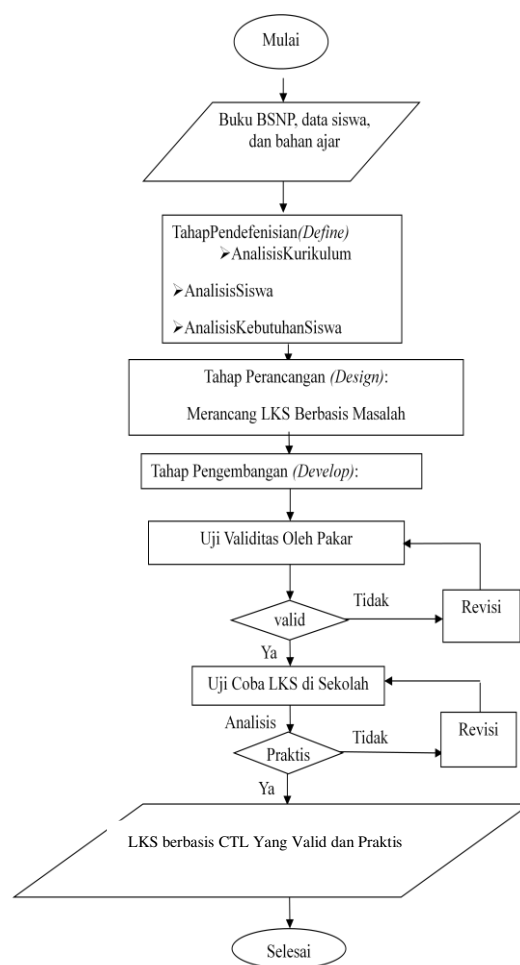
dari berkolaborasi dan berkooperasi. Dalam praktiknya “masyarakat belajar” terwujud dalam pembentukan kelompok kecil, kelompok besar, mendatangkan ahli ke kelas, bekerja kelompok dengan kelas di atasnya dan bekerja sama dengan masyarakat. Pemodelan (*Modeling*) Pembelajaran kontekstual menekankan arti penting pendemonstrasian terhadap hal yang dipelajari peserta didik. Pemodelan memusatkan pada arti penting pengetahuan prosedural. Melalui pemodelan peserta didik dapat meniru terhadap hal yang dimodelkan. Model bisa berupa cara mengoperasikan sesuatu, contoh karya tulis, melafalkan bahasa dan sebagainya. Refleksi (*Reflection*) adalah bagian penting dalam pembelajaran kontekstual. Refleksi merupakan upaya untuk melihat kembali, mengorganisir kembali, menganalisis kembali, mengklarifikasi kembali dan mengevaluasi hal-hal yang telah dipelajari. Penilaian yang sebenarnya (*Authentic Assesment*) adalah upaya pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan peserta didik. Data dikumpulkan dari kegiatan nyata yang dikerjakan peserta didik pada saat melakukan pembelajaran.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian pengembangan (*Research and Development*). Menurut Sugiyono (2012: 407) metode penelitian dan pengembangan adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu dan menguji keefektifan produk tersebut. Produk yang dikembangkan adalah LKS berbasis CTL pada materi Himpunan kelas VII.

Pengembangan LKS berbasis CTL pada materi Himpunan VII SMP ini menggunakan model 4-D yang dikemukakan Thiagarajan, Dorthy S. Semmel dan Melvyn I. Semmel yang terdiri dari 4 tahap yaitu *define, design, develop* dan *disseminate* (Trianto, 2009: 190). Namun pada penelitian ini dibatasi hanya sampai dengan 3-D. 3-D terdiri dari tiga tahap pengembangan yaitu Pendefinisian (*Define*) tujuan tahap ini adalah menetapkan dan mendefinisikan syarat pembelajaran yang diawali dengan analisis tujuan dari batasan materi yang dikembangkan perangkatnya,

Perancangan (*Design*) tujuan dari tahap ini adalah pemilihan format dan bagian LKS disesuaikan dengan analisis tugas (LKS) dan analisis konsep yang telah dilakukan pada tahap pendefinisian, dan Pengembangan (*Develop*) tahap ini menghasilkan naskah final LKS yang telah direvisi berdasarkan masukan para ahli dan data yang diperoleh dari uji coba kepraktisan dan uji lapangan. Secara ringkas langkah-langkah pengembangan LKS matematika berbasis CTL dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Langkah-langkah Pengembangan LKS Matematika CTL.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data deskriptif. Analisis validitas dilakukan terhadap data yang diperoleh dari instrumen kevalidan. Hasil validasi dari validator pada masing-masing instrumen dianalisis menggunakan skala likert dengan memberikan skor untuk

masing-masing skala: skor 0 = sangat tidak setuju, skor 1 = tidak setuju, skor 2 = kurang setuju, skor 3 = setuju, dan skor 4 = sangat setuju. Kemudian dicari nilai rata-rata validitas menggunakan rumus:

$$R = \frac{\sum_{i=1}^m \sum_{j=1}^n V_{ij}}{mn} \quad (1)$$

Keterangan:

R = rata-rata hasil penilaian dari para ahli

V_{ij} = skor hasil penilaian ahli ke- j terhadap kriteria i

n = banyak ahli

m = banyak kriteria

Nilai rata-rata akan menentukan kriteria yang diperoleh dengan ketentuan:

- 1) Bila rata-rata $> 3,20$ maka dikategorikan sangat valid
- 2) Bila $2,40 < \text{rata-rata} \leq 3,20$ maka dikategorikan valid
- 3) Bila $1,60 < \text{rata-rata} \leq 2,40$ maka dikategorikan cukup valid
- 4) Bila $0,80 < \text{rata-rata} \leq 1,60$ maka dikategorikan kurang valid
- 5) Bila rata-rata $< 0,80$ maka dikategorikan tidak valid

Berdasarkan kriteria di atas dapat disimpulkan bahwa LKS dikategorikan valid jika nilai rata-rata yang diperoleh $> 2,40$.

Analisis kepraktisan dilakukan terhadap data yang diperoleh dari instrumen kepraktisan. Hasil data yang diperoleh dari masing-masing angket praktikalitas dianalisis menggunakan skala likert dengan memberikan skor untuk masing-masing skala: 0) Sangat tidak setuju 1) Tidak setuju 2) Kurang setuju 3) Setuju 4) Sangat setuju. Angket praktikalitas LKS dideskripsikan dengan teknik analisis frekuensi data dengan rumus:

$$P = \frac{R}{SM} \times 100\% \quad (2)$$

Keterangan P = nilai praktikalitas

R = skor yang diperoleh

SM = skor maksimum

Kategori kepraktisan menggunakan klasifikasi pada Tabel 2

Tabel 2. Kategori Praktikalitas LKS

| No | Tingkat Pencapaian (%) | Kategori |
|----|------------------------|----------------|
| 1 | $85 < P \leq 100$ | Sangat Praktis |
| 2 | $75 < P \leq 85$ | Praktis |
| 3 | $60 < P \leq 75$ | Cukup Praktis |
| 4 | $55 < P \leq 60$ | Kurang Praktis |
| 5 | $0 < P \leq 55$ | Tidak Praktis |

Berdasarkan Tabel 3. dapat disimpulkan bahwa LKS dikatakan praktis jika target pencapaian nilai praktikalitasnya $> 75\%$.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sebelum tahapan pendefinisian dilakukan, peneliti melihat buku BSNP untuk menganalisis kurikulum yang digunakan oleh sekolah yang akan dijadikan sebagai tempat penelitian. Analisis ini menjadi pedoman dalam pengembangan perangkat pembelajaran matematika berbasis CTL kelas VII SMP. Seperti yang terdapat pada buku BSNP tujuan pembelajaran matematika agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut: (1) Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antarkonsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat, dalam pemecahan masalah, (2) Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika, (3) Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh, (4) Mengomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah, (5) Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah. (BSNP : 2006). Selain itu, peneliti juga melihat data siswa yang digunakan untuk menganalisis siswa seperti usia dan karakter siswa. Bahan ajar LKS yang digunakan oleh guru dalam proses belajar

mengajar juga dianalisis yang digunakan untuk menganalisis kebutuhan siswa.

Pada tahap pendefinisian dilakukan dengan menganalisis pada 3 aspek yaitu analisis terhadap kurikulum, analisis siswa dan analisis kebutuhan siswa. Hasil dari analisis kurikulum diketahui bahwa kurikulum yang berlaku pada saat ini adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). pada analisis ini juga diketahui tujuan pembelajaran matematika. Berdasarkan Lampiran Permendiknas No. 22 Tahun 2006 mengenai Standar Isi, Himpunan kelas VII terdapat pada SK 4. Menggunakan Konsep Himpunan dan diagram Venn dalam Pemecahan Masalah. Pada materi Himpunan pada KD 4.1 Memahami pengertian dan notasi himpunan, serta penyajiannya dan KD 4.2 Memahami konsep himpunan bagian, dalam menuntun siswa menemukan konsep dapat langsung dihubungkan dengan kehidupan nyata siswa. Sedangkan untuk KD 4.3 Melakukan operasi irisan, gabungan, kurang, dan komplemen pada himpunan, KD 4.4 Menyajikan himpunan dengan diagram venn dan 4.5 Menggunakan konsep himpunan dalam pemecahan masalah tidak disajikan karena lebih menekankan kepada operasi himpunan sehingga sulit disajikan dengan menggunakan pendekatan CTL. Analisis terhadap materi juga menghasilkan suatu pemikiran bahwa perlunya penyajian LKS berbasis CTL. Pada LKS berbasis CTL ini akan memudahkan siswa dalam memahami pengertian, notasi himpunan, serta penyajiannya dan memahami konsep himpunan bagian, karena dengan LKS berbasis CTL ini siswa diberi langkah-langkah dalam menemukan konsep dan dapat menyelesaikan masalah Himpunan dalam kehidupan sehari-hari.

Analisis siswa dilakukan untuk mengetahui karakteristik siswa. Karakteristik ini meliputi jumlah siswa, usia siswa dan karakter siswa. Analisis siswa dilakukan sebagai landasan dalam merancang pembelajaran melalui LKS yang akan dikembangkan.

Hasil analisis siswa yaitu Siswa kelas VII menjadi subjek penelitian dalam uji coba LKS berbasis CTL. subjek penelitian tersebut adalah siswa kelas VII SMP Negeri 2 Pagaran Tapah Darussalam tahun ajaran 2015/2016 yang terdiri dari 19 orang siswa..

Siswa di kelas VII rata-rata berusia 12-13 tahun. Berdasarkan pengamatan, karakter siswa kelas VII SMP Negeri 2 Pagaran Tapah Darussalam yang *pertama* siswa tidak bersemangat dan kurang memperhatikan saat guru sedang memberikan pembelajaran. *Kedua*, Siswa suka berdiskusi dengan temannya pada saat guru menjelaskan pelajaran. Diskusi yang dilakukan oleh siswa adalah hal diluar materi yang diajarkan. *Ketiga*, beberapa siswa sering tidak mengerjakan pekerjaan rumah (PR) yang diberikan guru dengan alasan tidak bisa atau belum paham, bahkan saat mengerjakan latihan didalam kelas siswa lebih suka menunggu jawaban dari temennya dari pada mengerjakan sendiri. *Keempat*, pada saat belajar matematika siswa kelas VII belum terbiasa menemukan pengetahuannya sendiri karena pada tingkat pendidikan sebelumnya di Sekolah Dasar siswa cenderung mengikuti apa yang diajarkan guru dalam menyelesaikan masalah. Dari keempat karakter yang ditemui oleh peneliti, maka peneliti merasa perlu mengembangkan LKS yang sesuai dengan karakter siswa. Untuk mengarahkan minat siswa, maka diperlukan sajian materi yang menarik dan dapat membiasakan siswa menemukan sendiri konsep matematikanya. Maka dari itu, LKS berbasis CTL disusun sesuai dengan latar belakang siswa agar praktis dan mudah digunakan siswa serta melatih siswa belajar mandiri.

Analisis kebutuhan siswa dilakukan untuk mengetahui masalah yang mendasari terjadinya ketimpangan dalam proses pembelajaran yang berhubungan dengan peran dan penggunaan LKS dalam pembelajaran. Selain itu analisis juga dilakukan terhadap bahan ajar yang digunakan oleh guru maupun yang dijual dipasaran. Analisis ini yang mendasari perlunya pengembangan LKS berbasis CTL. Permasalahan yang diperoleh dalam penelitian ini adalah proses pembelajaran matematika di kelas masih menggunakan metode ceramah yaitu guru menerangkan dan mendemonstrasikan di depan kelas kemudian siswa mendengarkan, mencatat dan mengerjakan tugas sesuai apa yang diperintahkan oleh guru sehingga kegiatan belajar menjadi membosankan. Selain itu, materi dalam pembelajaran matematika yang

terkesan abstrak sehingga menyulitkan siswa dalam memahami dan mengaplikasikan matematika ke dalam kehidupan nyata.

Lembar kerja siswa yang ada di sekolah belum mendorong siswa aktif dalam proses pembelajaran. LKS lebih cenderung kepada penjelasan dan latihan soal sehingga siswa tidak diajak untuk berpartisipasi aktif dalam menemukan konsep. LKS juga belum memuat kegiatan yang melatih siswa saling berinteraksi dalam bentuk kerja sama, berdiskusi, mengemukakan pendapat, membandingkan dan menarik kesimpulan berkaitan dengan menemukan konsep yang sedang dipelajari. LKS juga tidak memuat gambar atau ilustrasi yang dapat memotivasi dan meningkatkan minat siswa sehingga pembelajaran menggunakan LKS terkesan membosankan.

Hasil analisis yang telah dilakukan menunjukkan Berdasarkan hasil pengamatan tersebut, menunjukkan bahwa siswa membutuhkan LKS sebagai bahan ajar yang mampu mengakibatkan siswa berpartisipasi aktif dalam pembelajaran matematika. Pendekatan yang digunakan dalam mengembangkan LKS ini adalah pendekatan *contextual teaching learning* dengan tujuan agar siswa dapat terlibat secara aktif dalam menemukan konsep matematika terutama yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari di sekitar siswa.

Pada tahap perancangan ini, peneliti menyusun produk awal LKS Berbasis CTL pada Materi Himpunan Kelas VII SMP. Penyusunan LKS ini disesuaikan dengan hasil dari tahap analisis.

Tahapan yang dilakukan setelah perancangan LKS berbasis CTL adalah mengembangkan LKS tersebut untuk mengetahui validitas dan praktikalitasnya. Sebelum digunakan, instrumen penelitian berupa lembar validasi LKS, angket praktikalitas *expert*, angket respon guru dan angket respon siswa divalidasi terlebih dahulu oleh pembimbing.

Hasil validitas dan praktikalitas LKS berbasis CTL adalah sebagai berikut.

Dalam penelitian ini peneliti memilih empat orang validator berdasarkan pengalaman, pengetahuan, dan pemahaman dalam bidang

pengembangan perangkat pembelajaran dan bidang materi matematika. Dari keempat validator, dua di antaranya merupakan Dosen Pendidikan Matematika Universitas Pasir Pengaraian, satu dosen FIKOM Universitas Pasir Pengaraian sedangkan satu validator lainnya merupakan guru bidang studi matematika SMP Negeri 2 Pagaran Tapah Darussalam.

Pada tahap validasi, LKS yang sudah dirancang diberikan kepada validator untuk dinilai dan direvisi bila perlu. Setelah revisi dilakukan, validator memberikan penilaian terhadap LKS berbasis CTL yang telah dirancang dan diperbaiki oleh peneliti berdasarkan saran yang diberikan oleh para validator. Hasil analisis data lembar validasi LKS berbasis CTL berdasarkan persamaan (1) diperoleh total skor 269 dengan skor rata-rata 3,20. Dengan demikian dapat disimpulkan LKS berbasis CTL dikategorikan valid.

Tahap ujicoba LKS dilakukan di kelas VII^B SMP Negeri 2 Pagaran Tapah Darussalam dengan jumlah siswa yang mengikuti ujicoba adalah 19 siswa selama dua pertemuan. Pada kegiatan pembelajaran, siswa dituntut untuk mengkonstruksi pengetahuannya dan dihubungkan langsung dalam kehidupan nyata siswa. Siswa diminta saling berdiskusi dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan dalam LKS sesuai dengan langkah-langkah yang diberikan dalam LKS. Siswa dituntut menemukan konsep secara mandiri. Setelah selesai siswa diberikan refleksi untuk menyimpulkan materi yang telah diajarkan.

Angket praktikalitas *expert* diberikan kepada beberapa pakar pendidikan untuk mempertimbangkan kepraktisan penyajian dan kemudahan penggunaan LKS berbasis CTL pada pembelajaran matematika kelas VII SMP. Pada penelitian ini, peneliti memilih dua Dosen Prodi Pendidikan Matematika FKIP Universitas Pasir Pengaraian dan satu Dosen Fakultas Ilmu Komputer. Berdasarkan persamaan (2), hasil analisis data angket praktikalitas *expert* diperoleh total skor 90 dengan nilai praktikalitas 80,00%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *expert* menilai LKS berbasis CTL praktis digunakan

dalam pembelajaran matematika kelas VII SMP.

Angket juga diberikan kepada guru untuk mempertimbangkan keterpakaian dan keterlaksanaan penggunaan LKS berbasis CTL pada pembelajaran matematika kelas VII SMP. Angket respon guru diberikan kepada dua orang guru matematika SMP Negeri 2 Pagaran Tapah Darussalam. Berdasarkan persamaan (2), hasil analisis data angket respon guru terhadap LKS berbasis PMR diperoleh total skor 69 dengan nilai praktikalitas 78,41 %. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa guru menilai LKS berbasis CTL praktis digunakan dalam pembelajaran matematika kelas VII SMP.

Angket respon siswa diberikan kepada siswa kelas uji coba yaitu kelas VII^B di SMP Negeri 2 Pagaran Tapah Darussalam dengan jumlah siswa yang mengikuti uji coba adalah 19 siswa. Berdasarkan persamaan (2), hasil analisis data angket respon siswa terhadap LKS berbasis CTL diperoleh total skor 527 dengan nilai praktikalitas 86,68 %. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa menurut pandangan siswa, LKS berbasis CTL sangat praktis digunakan dalam pembelajaran matematika kelas VII SMP.

4. KESIMPULAN

Hasil penelitian dari LKS berbasis CTL yang dikembangkan, berdasarkan uji coba validitas LKS berbasis CTL yang telah dilakukan kepada 4 orang validator dengan beberapa revisi dan perbaikan maka didapat skor rata-rata hasil validasi LKS berbasis CTL adalah 3,20 dengan kategori valid. Sedangkan berdasarkan uji praktikalitas dengan menggunakan angket *Expert* mendapatkan hasil praktikalitas 80,00% dengan kategori praktis, praktikalitas respon guru hasil praktikalitas 78,41% dengan kategori praktis dan dari praktikalitas siswa adalah 86,68% dengan kategori sangat praktis. Jadi dapat disimpulkan bahwa LKS berbasis CTL sudah valid dan praktis.

Peneliti telah melakukan perkembangan terhadap perangkat pembelajaran dengan semaksimal mungkin, namun penulis mengalami beberapa keterbatasan yang dapat

mempengaruhi kondisi dari penelitian yang dilakukan. Penelitian ini masih terbatas pada satu sekolah saja dengan jumlah siswa yang sedikit, LKS yang dikembangkan belum di uji coba ke sekolah lain. LKS yang dikembangkan materi Himpunan tidak mencakup seluruh KD. Keterbatasan waktu dan tenaga sehingga pengembangan LKS hanya dilakukan sampai tahap pengembangan.

5. REFERENSI

- [BSNP] Badan Standar Nasional Pendidikan. 2006. *Standar Isi Matematika SMP*. Depdiknas. Jakarta.
- Depdiknas. 2006. *Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. <https://asefts63.files.wordpress.com/2011/01/permendiknas-no-22-tahun-2006-standar-isi.pdf>. Diakses tanggal 03 Juni 2015.
- Deswita, Hera. 2013. *Pengembangan Perangkat Pembelajaran Matematika Berbasis Masalah Untuk Kelas VII Sekolah Menengah Pertama*. Tesis. Universitas Negeri Padang.
- Hamalik, Oemar. 2013. *Kurikulum Dan Pembelajaran*. Bumi Aksara. Jakarta
- Ladyawati, E. dan Anugraheni, E. 2010. *Pengaruh Metode Pembelajaran Contextual Teaching and Learning Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Matematika di SMK Barunawati Surabaya*. *Seminar Nasional Pendidikan Matematika dan Statistika 2010*. 20-25 Januari 2010, Surabaya, Indonesia. 405-418
- Majid, Abdul. 2011. *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Kompetensi Guru*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Sa'ud, Syaefudin. 2008. *Inovasi pendidikan*. Alfabeta. Bandung.
- Sanjaya, W. 2008. *Kurikulum Dan Pembelajaran Teori Dan Praktek Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Kencana. Jakarta.

- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R& D*. Alfabeta. Bandung.
- Suprijono, A. 2009. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta
- Syahbana, A. 2012. Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berbasis Kontekstual Untuk Mengukur Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa SMP. *Edumatica*. 2.(2). Hal 17-26.
- Tati. Zulkardi. dan Hartono, Y. 2009. Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berbasis Kontekstual Pokok Bahasan Turunan Di Madrasah Aliyah Negeri 3 Palembang. *Jurnal Pendidikan Matematika*. 3 .(1). Hal 75-89
- Trianto, 2007, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Prestasi Pustaka. Jakarta.